

PELATIHAN BAHASA INGGRIS DENGAN TEKNIK SCAFFOLDING UNTUK PEMBELAJARAN DARING BAGI SISWA SMP MUHAMMADIYAH SERPONG

Darmawati*, Nur Najiba Sukmawati, Pari Purnaningsih, Resti Isnaeni, Sulasih

Teknik Informatika, Universitas Pamulang, Indonesia

*E-mail: dosen01932@unpam.ac.id

ABSTRAK

Sekolah SMP Muhammadiyah Serpong mengharapkan para siswa untuk belajar bisa mandiri karena sangat terbatasnya waktu bagi guru untuk menjelaskan secara mendalam setiap mata pelajaran, apalagi selama masa pandemi pembelajaran di lakukan secara daring. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) kami akan memberikan pelatihan bahasa Inggris kepada siswa dengan menggunakan teknik *scaffolding* untuk pembelajaran daring. Teknik *scaffolding* bukan hal yang baru namun jika dilakukan inovasi dalam penyusunan materi serta melakukan inovasi dalam penyajian akan sangat sesuai dengan keadaan sekarang yang menuntut siswa belajar dalam jaringan. Materi yang kami ambil dari buku ajar bahasa Inggris SMP kelas 9, kemudian kami rancang penyajian pelajaran tersebut dengan teknik *scaffolding* dimana diawali dengan memberikan asesmen untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, kemudian menyusun latihan-latihan yang memuat pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan dasar siswa, setelah itu kami membuat instruksi yang jelas dan gampang dipahami, mengawal siswa untuk mengerjakan latihan mulai menulis, mengucapkan, memahami kemudian merekam suara mereka di grup belajar, dan melakukan *self assessment* serta memberikan motivasi dan dorongan. Memberikan dukungan dan apresiasi pada setiap pencapaian siswa. Dan melepaskan siswa mengerjakan tugas secara mandiri jika sudah dianggap mampu.

Kata Kunci: *scaffolding*, daring, pelatihan bahasa Inggris

ABSTRACT

Muhammadiyah Serpong Junior High School hopes that students can learn to be independent because there is very limited time for teachers to explain in depth each subject, especially during the pandemic, learning is done online. Our Community Service (PKM) will provide English language training to students using scaffolding techniques for online learning. Scaffolding techniques are not new, but we make innovations in the preparation in presentation of materials, it will be very appropriate to the current situation which requires students to learn online. We took the material from the English textbook for junior high school grade 9, then we designed the presentation of the lesson with a scaffolding technique, starting by giving an assessment to determine the level of students' abilities, then compiling exercises containing questions that were in accordance with the students' basic abilities, after that We make instructions that are clear and easy to understand, escorting students to do exercises starting from writing, speaking, understanding then recording their voices in study groups, and conducting self-assessments and providing motivation and encouragement. Provide support and appreciation for each student's achievement. And releasing students to work on assignments independently if they are considered capable.

Keywords: *scaffolding, online, English training*

PENDAHULUAN

Sekolah SMP Muhammadiyah menerapkan masih pembelajaran bahasa Inggris secara konvensional selama pelajaran dalam jaringan (daring) sehingga target siswa menguasai bahasa Inggris belum dapat tercapai. Konvensional dimaksudkan adalah siswa-siswi hanya belajar bahasa Inggris sekali dalam satu minggu sehingga intraksi siswa dengan bahasa Inggris masih sangat terbatas, sementara

untuk menguasai bahasa asing perlu digunakan sesering mungkin. Pembelajaran bahasa Inggris yang mereka gunakan sekarang ini membuat siswa hanya berinteraksi dengan bahasa Inggris hanya ketika ada mata pelajaran bahasa Inggris. Dengan sistem tersebut akan sulit mencapai target pemerolehan bahasa Inggris secara optimal, karena itu dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa belajar secara mandiri di rumah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik *Scaffolding* perlu dilakukan dalam proses belajar mengajar di SMP Muhammadiyah Serpong. Apalagi dalam keadaan yang sedang pandemi seperti saat ini yang mengharuskan siswa belajar secara mandiri di rumah. Mereka harus terbiasa belajar dengan memperoleh bantuan sementara yang diberikan oleh guru dan kemudian belajar sendiri. Sehingga teknik pembelajaran *scaffolding* sangat perlu dikembangkan untuk membantu siswa bisa merasa percaya diri belajar secara mandiri.

Sesuai dengan salah satu kewajiban dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pengabdian kepada masyarakat, maka Universitas Pamulang sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi mempunyai tanggung jawab dalam upaya mengembangkan kemampuan masyarakat. Salah satu peran lembaga pendidikan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat tersebut adalah dengan menyampaikan suatu pengetahuan dan pemahaman mengenai pembelajaran dengan teknik *scaffolding* untuk pembelajaran daring bagi siswa SMP Muhammadiyah Serpong. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa pelatihan pembelajaran dengan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran daring untuk siswa-siswi SMP Muhammadiyah Tangerang Selatan bertujuan:

1. Meningkatkan kemampuan belajar mandiri bagi siswa-siswa dengan bantuan pengajaran dengan teknik *scaffolding*.
2. Membantu siswa rasa percaya diri dalam mengatur diri sendiri atau *self regulating* dalam belajar khususnya mata pelajaran bahasa Inggris.
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam pelajaran bahasa Inggris dengan bantuan teknik *scaffolding*.

Istilah *scaffolding* pertama kali digunakan oleh Wood, Bruner, dan Ross dalam Gibbons (2015) dalam penelitian pembicaraan antara orang tua-anak di tahun-tahun awal. Ini. *Scaffolding* dalam pengertian yang lebih umum adalah struktur sementara yang disiapkan dalam proses membangun atau memperbaiki sebuah gedung. Saat setiap bagian dari bangunan baru selesai, *scaffolding* diturunkan. Perancah bersifat sementara, tetapi penting untuk keberhasilan konstruksi bangunan. Bruner dalam Gibbons (2015) mendeskripsikan *scaffolding* dalam arti metaforis yang kita gunakan disini, sebagai “langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi derajat kebebasan dalam melaksanakan beberapa tugas sehingga anak dapat berkonsentrasi pada keterampilan sulit yang sedang mereka pelajari. Sedangkan Wood et al dalam Brownfield (2016) berpendapat bahwa *Scaffolding is a “process that*

enables a child or novice to solve a problem, carry out a task, or achieve a goal which would be beyond his unassisted efforts". *Scaffolding* yang di perkenalkan oleh Lev Vygotsky pada abad ke 20 dengan konsep pengembangan proksimal *zone of proximal development* yaitu tingkat kesulitan pembelajaran yang bisa diselesaikan oleh siswa dengan bantuan sementara sampai siswa dapat secara mandiri mencapai pembelajaran. Menurut Vygotsky dalam Chaerani (2015) siswa akan mampu mencapai titik maksimal kalau di bantu. Dalam hal ini, siswa diberikan sejumlah bantuan, kemudian perlahan-lahan diadakan pengurangan terhadap bantuan tersebut dan para siswa diberikan tanggungjawab lebih untuk melakukan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Bantuan tersebut bisa berupa petunjuk, dorongan, peringatan, mengurangi masalah terhadap langkah-langkah yang lebih mudah, memberikan contoh, serta tindakan yang memungkinkan para siswa belajar sendiri. Sistem pembelajaran seperti ini dirancang untuk menunjang proses belajar siswa yang berhubungan dengan pemberian bantuan kepada siswa untuk belajar dan memecahkan masalah dalam bentuk soal.

METODE

a. Realisasi Pemecahan Masalah

Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh tim dosen dalam rangka menemukan cara tepat dalam memberikan pelatihan. Dan langkah-langkah yang dilakukn oleh tim dosen adalah sebagai berikut.

- 1) Studi Pendahuluan Pelaksanaan PKM di awali dengan melakukan studi lapangan dengan mendatangi sekolah SMP Muhammadiyah Serpong dan melakukan wawancara dan diskusi dengan kepala sekolah dan beberapa guru. Dalam hasil wawancara dan diskusi kami mengambil kesimpulan bahwa kepala sekolah dan guru-guru ingin membantu siswa-siswi untuk bisa belajar mandiri selama sekolah mengadakan pembelajaran daring. Teknik pembelajaran mandiri tersebut harus efisien dan menarik dan mudah di kerjakan oleh siswa.
- 2) Melakukan studi pustaka merupakan langkah selanjutnya untuk memperoleh gambaran bagaimana menyelesaikan masalah sesuai dengan teori-teori pembelajaran.
- 3) Langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah, tim dosen berpendapat bahwa yang dibutuhkan oleh sekolah adalah peningkatan pembelajaran di kelas-kelas. Hal tersebut membutuhkan pelatihan untuk mengasah aktivitas guru di kelas.
- 4) Langkah selanjutnya adalah menentukan kegiatan PKM Setelah melakukan wawancara dan diskusi dengan pihak sekolah SMP Muhammadiyah Serpong maka kami mengabil kesimpulan bahwa pelatihan bahasa Inggris dengan teknik *Scaffolding* untuk pembelajaran daring merupakan kegiatan yang dapat membantu siswa belajar mandiri selama sekolah belajar dari rumah..

- 5) Langkah selanjutnya adalah merancang kegiatan PKM, Setelah menentukan bahwa pengabdian kami berupa pelatihan bahasa Inggris dengan teknik *scaffolding* untuk pembelajaran daring maka kami merancang materi yang mudah di terapkan dan hasilnya bisa sangat memuaskan.
- 6) Dan pelaksanaan PKM, Pelaksanaan tersebut kami lakukan sesuai dengan mengikuti prosedur serta kesiapan materi dan pemateri
- 7) Terakhir adalah pelaporan kegiatan. Kegiatan pengabdian kami laporkan secara tertulis disertai dengan data-data pendukung yang akurat.

b. Metode Kegiatan

Pelaksanaan Pengabdian dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:

1. Tahap perencanaan
 - a) Langkah pertama yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah melakukan survey untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan apa saja yang dibutuhkan sebagai bahan untuk melakukan dalam pengabdian ini.
 - b) Langkah kedua pada tahap perencanaan adalah melakukan studi literasi untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut akan memberikan manfaat bagi peningkatan kompetensi guru.
2. Tahap persiapan
Dalam tahap persiapan kami Menentukan jenis pengabdian kemudian melakukan kajian pustaka sebagai acuan pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris dengan teknik *scaffolding* untuk pembelajaran Daring.
3. Tahap pelaksanaan
Pada tahap pelaksanaan, pemateri membimbing siswa-siswi menjawab daftar pertanyaan. Kemudian mengajarkan cara mengucapkan, kemudian meminta siswa-siswi menulis jawaban sesuai dengan contoh, serta merangkai jawaban dalam bentuk cerita masih dengan mengikuti contoh. Kemudian jawaban dalam bentuk tulisan di kirim di dalam *group Whatsapp*. Kemudian selanjutnya siswa merekam suara mereka dan mengirim juga ke *group*. Dan terakhir siswa diajari untuk melakukan *self assesment* dengan mengecek daftar kegiatan belajar yang sudah mereka lakukan pada hari itu. Tahap pelaporan dalam tahap ini semua kegiatan dilaporkan secara tertulis dan rinci mengenai kegiatan PKM.

HASIL

a. Hasil Pelaksanaan Pelatihan dengan Teknik *Scaffolding*

Pelatihan bahasa Inggris dengan teknik *scaffolding* diawali dengan mengukur kemampuan bahasa Inggris setiap peserta pelatihan dengan memberikan daftar pertanyaan sederhana. Dari pertanyaan sederhana tersebut akan dianalisa kemampuan setiap peserta latihan. Pertanyaan-pertanyaan di atas bisa menjadi asesmen untuk *writing* atau *speaking*. Siswa yang memberikan jawaban lengkap disertai penjelasan dianggap siswa yang mempunyai kemampuan berbahasa Inggris dasar sehingga bisa dikelompokkan sebagai penggerak yang membantu teman-temannya yang masih sangat lemah kemampuan berbahasa Inggrisnya, serta tentu diberikan lembar latihan selanjutnya. Sementara, siswa yang hanya menjawab sederhana *yes* atau *no* di berikan pertanyaan lebih sederhana yang lebih kepada pengayaan kosa kata pada awalnya. Setelah mengetahui kemampuan masing-masing siswa, kami memberikan materi untuk latihan secara mandiri. Daftar pertanyaan tersebut berhubungan dengan keseharian siswa. Kami mengikuti teori pembelajaran bahasa bahwa memberikan materi yang berhubungan langsung dengan kehidupan peserta didik akan membantu mereka mudah memahami bahasa tersebut:

Tahap awal latihan: Materi latihan tersebut harus dijawab secara tertulis oleh setiap siswa dengan bantuan guru/pelatih. Pada tahap awal, mendampingi siswa berlatih bahasa Inggris yang penekanannya bisa memahami arti pertanyaan dan cara pengucapan. Baru setelah itu diajarkan menjawab pertanyaan. Guru/pelatih memberikan contoh cara menjawab dengan benar sesuai dengan kaidah bahasa. Setiap tahap harus benar-benar didampingi dan dibimbing oleh guru/pelatih. Kemudian guru/pelatih memberi contoh bagaimana merekam hasil belajar dengan membaca pertanyaan dan jawaban secara lisan kemudian mengirimkan hasil rekaman tersebut ke grup *whatsapp*. Di lakukan sampai tiga kali dengan didampingi dan dibimbing oleh guru/pelatih. Setelah dirasa siswa mampu walaupun masih ada kesalahan maka siswa sudah bisa belajar sendiri tanpa didampingi namun masih dibimbing. Sangat penting juga memberikan dukungan semangat dengan menekankan proses belajar. Dalam proses belajar sering salah maka semakin baik agar sering berlatih untuk memperbaikinya. Semakin sering latihan semakin berkurang kesalahannya.

b. Latihan Mandiri untuk Para Peserta Intermediate

Bagi siswa yang sudah mempunyai dasar pemahaman bahasa Inggris mereka diberikan pertanyaan yang agak lebih sulit. Seperti pada contoh di bawah adalah daftar pertanyaan yang sudah membahas *simple present* hingga *perfect tense*. Materi ini akan sangat sulit bagi siswa yang tidak memiliki dasar bahasa Inggris sama sekali. Sama dengan proses pelatihan bagi pemula, siswa dibimbing

dalam setiap langkah. Tetapi untuk yang sudah memiliki kemampuan bahasa Inggris dasar, siswa dibiarkan mengerjakan soal-soal. Lalu guru/pelatih mengecek lembar kerja, mengoreksi kesalahan kemudian menuntun siswa untuk membuat cerita dengan menjawab daftar pertanyaan. Kemudian merekam rangkaian cerita tersebut dan mengirimnya ke grup pelatihan di *whatsapp*.

Dalam hal ini setiap kelas mempunyai grup khusus untuk kelas bahasa Inggris agar guru/pelatih dapat memantau kegiatan latihan siswa kapan saja. Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan latihan tersebut, siswa diberikan contoh bagaimana melatih pengucapan dalam bentuk rekaman lalu di kirim ke grup pelatihan di *whatsapp*. Selanjutnya siswa melakukan hal yang sama yaitu merekam suara mereka dengan membaca daftar pertanyaan dan jawaban. Guru mengawal latihan mandiri siswa dengan banyak memberikan dorongan dan apresiasi setiap kali siswa melaporkan hasil latihan mereka.

Tahap kedua: Setelah dinilai siswa sudah bisa pada latihan tahap awal, yaitu menulis dan merekam sendiri hasil latihan, setelahnya siswa melaporkan hasil latihan melalui grup pelatihan di *whatsapp*. Selanjutnya adalah siswa melakukan latihan dengan tahapan masih menjawab secara tertulis terlebih dahulu lalu guru/pelatih membentuk kelompok *speaking*. Siswa harus punya pasangan untuk berlatih. Siswa di tugaskan untuk mempraktikkan percakapan yang sudah mereka jawab secara tertulis. Hasil latihan percakapan mereka juga di laporkan di grup pelatihan di *whatsapp*.

Tahap ketiga yaitu tahap latihan *speaking*. Setelah siswa melalui tahap satu dan dua di harapkan mereka sudah mampu merangkai cerita dalam bentuk bantuan daftar pertanyaan. Dan di tahap ketiga, siswa bisa merangkai cerita dalam bentuk tulisan dan juga bisa bercerita dengan menjawab sederet pertanyaan yang membahas tentang keseharian mereka.

Setelah selesai melakukan setiap kegiatan siswa melakukan *self-assesment* dengan memberi tanda *check list* pada *self-assesment* yang berisi daftar kegiatan seperti menjawab daftar pertanyaan, pengulang-ulang pengucapan yang dirasa masih sulit mengucapkan dengan benar. Mempraktikkan daftar pertanyaan tersebut dengan teman. Dalam buku latihan, terdapat daftar kosa kata yang harus diketahui artinya oleh siswa. Selain itu, siswa mampu membuat kalimat dan pertanyaan dari kosa kata tersebut. Selanjutnya, guru/pelatih memastikan bahwa siswa memahami setiap kata yang sudah mereka pelajari. Mereka juga harus bisa merangkai cerita dengan menjawab daftar pertanyaan. *Self-assesment* terakhir adalah merekam hasil latihan kemudian mengirimnya dalam grup pelatihan di *whatsapp*. Guru/Pelatih memeriksa dengan mendengarkan rekaman tersebut dan memberikan komentar maupun *feedback* serta dukungan positif kepada siswa.

PEMBAHASAN

Hasil analisa permasalahan yang terjadi di SMP Muhammadiyah Serpong, ditemukan kenyataan bahwa terbatasnya waktu pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris merupakan kendala utama dalam mencapai target pembelajaran. Untuk menguasai bahasa asing, siswa perlu berinteraksi dengan bahasa tersebut sesering mungkin sehingga akan membantu siswa terbiasa dengan bahasa yang mereka pelajari. Dibutuhkan sistem pembelajaran mandiri. Kami merancang materi ajar yang mudah dipraktikkan dan mengakar pada keseharian siswa. Dalam penerapan metode scaffolding dalam pelatihan ini, kami menggunakan materi sekolah yaitu materi dari mata pelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan kurikulum nasional dan juga merancang materi tambahan yang akan membantu siswa menggunakan Bahasa Inggris dalam keseharian mereka.

Berdasarkan paparan pada permasalahan dan solusi, ada beberapa teori pelaksanaan yang kami gunakan yaitu dengan mencampur dan menyesuaikan dengan kondisi anak dan keadaan sekolah. Kami awali pelatihan dengan mengubah konsep berpikir siswa tentang bahasa. Kami katakan bahwa bahasa Inggris sama dengan bahasa manapun di dunia ini, fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa Inggris tidak eksklusif dan semua orang bisa berbahasa Inggris kalau mau mempraktikkan sesering mungkin, dan bahasa Inggris adalah produk budaya jadi kami ingin siswa membangun pembiasaan dalam menggunakan bahasa Inggris sehingga tidak membuatnya menjadi beban untuk mempelajarinya. Pada tahap awal kami menyediakan lembar asesmen untuk mengetahui tingkat kemampuan setiap individu siswa. Kami tekankan bahwa asesmen tersebut penting untuk dilakukan dan harus dijawab apa adanya agar pelatih tidak salah langkah dalam memberikan arahan dan materi selanjutnya.

SIMPULAN

Scaffolding merupakan kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan dunia nyata untuk mencapai tujuan melalui penggunaan bahasa yang sederhana, alat peraga yang diperlihatkan oleh guru, pembelajaran secara kooperatif, dan kesiapan perangkat pembelajaran. Dengan kata lain, teknik ini adalah suatu bantuan yang diberikan guru kepada siswa ketika siswa merasa terlalu sulit dalam mengerjakan tugas agar siswa mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.

Berhasilnya pembelajaran dengan penerapan teknik *Scaffolding* bergantung pada langkah-langkah yang tepat, yaitu sebagai berikut: (1) guru menjelaskan materi pembelajaran; (2) guru menentukan level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya; (3) guru mengelompokkan siswa menurut level perkembangan siswa; (4) guru memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran; (5)

guru mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok; (6) guru memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar; (7) guru mengarahkan siswa yang memiliki level perkembangan (kognitif) yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki level perkembangan (kognitif) masih rendah; (8) guru menyimpulkan pelajaran dan memberikan feedback kepada siswa agar termotivasi menjadi siswa yang mandiri dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus N Cahyo 2013 Panduan teori- teori Mengajar Teraktual dan terpopuler, Diva Press: Yogyakarta.
- Ali Sadikin, Afreni Hamidah, BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan biologi, ISSN 2580-0922 (*online*), ISSN 2460-2612 (*print*) Volume 6, Nomor 02, Tahun 2020, Hal. 214-224 Available online at: <https://online-journal.unja.ac.id/biodik>
- Brownfield Katherine Singleton, 2016, Scaffolding in Literacy Learning and Teaching: The Impact of Teacher Responsiveness During Writing on FirstGrade Students' Literacy Learning.
- Chaerani Zahra, 2015, Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika, Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1, No.1, Januari-April 2015.
- Firman, et al.(2020) Indonesia Journal of educational Sceince (IJIS) ISSN2622-6197 (online) ISSN 2655-4402 (cetak) Volume 01.No.02 Maret 2020.
- Gibbons Pauline, 2015, Scaffolding Language Scaffolding Learning, Heinemenn Portsmouth NH.
- Kozulin Alex, et al, 2003, Vygotsky's Education Theory in Cultural context, Cambridge University Press, Cambridge.
- Roland Brian, 2017, Instructional Scaffolding in STERM Education Strategies Efficacy Evidence Utah State University Logan UT, USA.